



Pemanfaatan Video Dokumenter Sejarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Rifa Fauziah Kamal^{1*}, Selvi Triwanvi², Yona Wahyuningsih³

¹⁻³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email : Rifakamal@upi.edu¹, Selvitriwanvi35@upi.edu², yonawahyuningsih@upi.edu³

*Penulis korespondensi : Rifakamal@upi.edu

Abstract. *Learning interest plays a crucial role in history learning in elementary schools because it influences students' cognitive and affective engagement. However, the learning process still often uses lecture methods that lack visualization and are not suited to the characteristics of digital generation students, resulting in low learning interest. This study aims to analyze the effectiveness, challenges, and implications of using historical documentary videos in increasing elementary school students' learning interest through a Systematic Literature Review (SLR) approach based on the PRISMA 2020 protocol. Fifteen national and international scientific articles published between 2015 and 2024 that met the inclusion criteria were analyzed using a thematic synthesis approach with a reliability level of 0.85. The results showed that 93% of the studies reported a significant increase in learning interest after using documentary videos, demonstrated by increased attention, enthusiasm, and understanding of historical chronology. This effectiveness aligns with the Cognitive Theory of Multimedia Learning, Dual Coding Theory, and the ARCS model, which emphasizes the importance of concrete visualization, contextual relevance, and emotional resonance in the learning process. Successful implementation is influenced by pedagogical design, the teacher's role as a facilitator, and follow-up learning based on reflection and discussion. The main obstacles include limited digital infrastructure, teachers' pedagogical literacy, and the suitability of video content to students' cognitive characteristics. Overall, documentary videos have proven effective as interactive and meaningful history learning media, contributing to strengthening historical literacy, emotional engagement, and national identity from an early age.*

Keywords: ARCS, Documentary Videos, Learning Interest, Learning Media, SLR.

Abstrak. Minat belajar memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah di sekolah dasar karena mempengaruhi keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Namun, proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah yang minim visualisasi dan kurang sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital, sehingga minat belajar cenderung rendah. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas, tantangan, dan implikasi penggunaan video dokumenter sejarah dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan protokol PRISMA 2020. Sebanyak 15 artikel ilmiah nasional dan internasional terbitan 2015–2024 yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan pendekatan *thematic synthesis* dengan tingkat reliabilitas 0,85. Hasil kajian menunjukkan bahwa 93% penelitian melaporkan peningkatan signifikan dalam minat belajar setelah penggunaan video dokumenter, yang ditunjukkan oleh meningkatnya perhatian, antusiasme, dan pemahaman kronologi sejarah. Efektivitas ini selaras dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, *Dual Coding Theory*, dan model ARCS yang menekankan pentingnya visualisasi konkret, relevansi konteks, dan resonansi emosional dalam proses belajar. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh desain pedagogis, peran guru sebagai fasilitator, serta tindak lanjut pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi. Kendala utama meliputi keterbatasan infrastruktur digital, literasi pedagogis guru, dan kesesuaian konten video dengan karakteristik kognitif siswa. Secara keseluruhan, video dokumenter terbukti efektif sebagai media pembelajaran sejarah yang interaktif dan bermakna, serta berkontribusi pada penguatan literasi sejarah, keterlibatan emosional, dan identitas kebangsaan sejak usia dini.

Kata Kunci: ARCS, Media Pembelajaran, Minat Belajar, SLR, Video Dokumenter.

1. PENDAHULUAN

Minat belajar merupakan determinan esensial dalam keberhasilan proses pembelajaran karena berperan sebagai penggerak internal yang mempengaruhi intensitas perhatian, keterlibatan kognitif, daya juang akademik, serta keberlanjutan proses belajar siswa, khususnya

pada jenjang pendidikan dasar yang sedang berada dalam fase pembentukan preferensi belajar dan orientasi akademik jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah dasar, minat belajar memiliki urgensi yang semakin strategis karena materi sejarah tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan rekonstruksi temporal, empati historis, interpretasi sebab-akibat, dan internalisasi nilai kebangsaan. Akan tetapi, realitas empiris di berbagai sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih menghadapi tantangan serius terkait rendahnya minat belajar siswa, dominasi metode ceramah, keterbatasan media pembelajaran bermakna, minimnya keterlibatan emosional, serta rendahnya pengalaman belajar berbasis visual dan kontekstual (Putri & Setiawan, 2020; Dewi & Hilman, 2019). Situasi tersebut menandakan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa generasi digital dengan praktik pedagogis yang masih bersifat tradisional dan tekstual, sehingga menurunkan kualitas pembelajaran sejarah serta menghambat pencapaian tujuan pendidikan karakter dan literasi sejarah di sekolah dasar.

Dari perspektif psikologis perkembangan, siswa sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Piaget (1972), di mana proses berpikir mereka sangat bergantung pada representasi visual, pengalaman nyata, manipulasi simbol faktual, serta stimulus sensorik yang dapat diindera secara langsung. Pada fase ini, informasi yang bersifat abstrak, tekstual, atau naratif tanpa dukungan visual berisiko tidak terproses secara optimal dalam skema kognitif siswa, karena keterbatasan kapasitas berpikir hipotesis dan inferensial masih berada pada tahap perkembangan awal. Oleh karena itu, pembelajaran yang menghadirkan stimulus visual konkret, ilustrasi faktual, rekonstruksi kejadian, serta narasi empiris berbasis gambar bergerak akan lebih efektif dalam membangun pemahaman dan keterlekatan memori dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata. Temuan ini diperkuat oleh Hidi & Renninger (2006) dalam *Interest Development Theory*, yang menegaskan bahwa minat belajar berkembang melalui stimulasi situasional yang memicu keterlibatan emosional, relevansi personal, rasa ingin tahu, dan pengalaman belajar yang memicu kedekatan psikologis antara siswa dan materi. Sejalan dengan itu, Keller (2019) melalui model motivasi ARCS menjelaskan bahwa minat belajar hanya dapat tumbuh secara berkelanjutan jika pembelajaran mampu menciptakan empat kondisi psikologis utama, yaitu menarik perhatian (*Attention*), relevan dengan kehidupan siswa (*Relevance*), membangun keyakinan diri dalam proses belajar (*Confidence*), serta menghadirkan pengalaman belajar yang memuaskan (*Satisfaction*). Dalam konteks pembelajaran sejarah, kondisi psikologis tersebut sulit dipenuhi jika pembelajaran masih bersifat satu arah dan tidak menghadirkan pengalaman audiovisual yang mampu

membangun resonansi emosional serta kontekstualisasi peristiwa sejarah ke dalam realitas pengalaman siswa.

Dari sudut pandang teori kognitif pembelajaran, relevansi penggunaan media berbasis *audiovisual* diperkuat oleh *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika informasi disajikan melalui integrasi dual channel visual dan auditori karena dapat meminimalkan *cognitive load*, memperkuat *encoding memory*, serta meningkatkan retensi jangka panjang. Sejalan dengan itu, Paivio (1986) dalam *Dual Coding Theory* menegaskan bahwa representasi visual dan verbal yang diberikan secara simultan akan menciptakan jejak memori ganda (*dual mental representation*) sehingga proses rekonstruksi informasi menjadi lebih mudah, terutama pada materi berbasis narasi historis yang membutuhkan pemahaman relasional antarperistiwa, tokoh, tempat, latar, suasana, dan kronologi waktu. Hal ini menjadi sangat relevan dalam materi sejarah Indonesia, seperti peristiwa menjelang kemerdekaan, Proklamasi, dan khususnya peristiwa Rengasdengklok, yang menuntut siswa memahami dinamika historis, urgensi keputusan politik, relasi tokoh, tekanan situasional, urgensi waktu, serta implikasi perjuangan nasional. Tanpa representasi visual dan kontekstual, materi tersebut berisiko direduksi menjadi rangkaian informasi faktual semata, kehilangan aspek emosional, dan gagal membangun *historical empathy* kemampuan siswa untuk merasakan, memaknai, dan memahami mengapa suatu keputusan sejarah diambil dalam suasana psikologis, sosial, dan politis tertentu.

Sayangnya, berbagai studi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah dasar masih didominasi praktik pedagogis yang menempatkan guru sebagai pusat informasi (*teacher-centered learning*) dan siswa sebagai pendengar pasif (*passive learner*), sehingga pembelajaran lebih menekankan hafalan fakta, tahun, dan tokoh tanpa menghadirkan pendalaman konteks, visualisasi kejadian, dan pengalaman belajar bermakna (Nurrifa, 2018; Tafonao, 2018). Kondisi ini menyebabkan sejarah dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang membosankan, berat, jauh dari kehidupan siswa, sulit dipahami, serta minim pengalaman afektif, sehingga minat belajar sulit berkembang menjadi minat individual yang bertahan dalam jangka panjang (Lestari & Mustadi, 2021). Ketika anak belajar sejarah tanpa pengalaman emosional dan kontekstual, yang terjadi bukanlah internalisasi nilai, melainkan sekadar penyimpanan informasi jangka pendek yang mudah hilang setelah evaluasi akademik selesai. Fenomena ini menjadi indikator bahwa pembelajaran sejarah belum berfungsi sebagai wahana pembentukan literasi budaya, literasi kebangsaan, dan kesadaran historis sebagaimana mandat kurikulum dan tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, paradigma pembelajaran telah bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran berbasis pengalaman, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, keterampilan memahami informasi multimodal, serta penguatan karakter kebangsaan melalui narasi sejarah yang hidup dan relevan. Transformasi ini selaras dengan semangat *constructivist learning theory* (Vygotsky, 1978) yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah objek yang dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi, stimulus lingkungan, serta representasi simbolik yang bermakna bagi pengalaman hidup siswa. Dalam hal ini, video dokumenter berfungsi sebagai *semiotic mediation tool* alat mediasi kognitif dan emosional yang menjembatani jarak antara siswa dan realitas historis masa lalu, yang tidak lagi dapat mereka akses secara langsung. Melalui visualisasi arsip sejarah, narasi dramatik, dokumentasi tokoh nyata, peta pergerakan politik, rekonstruksi peristiwa, serta ilustrasi suasana sosial, video dokumenter memungkinkan pembelajaran sejarah bergeser dari aktivitas menghafal menjadi pengalaman menyaksikan, merasakan, memahami, dan memaknai.

Dari perspektif yuridis, transformasi pembelajaran berbasis media digital bukan hanya rekomendasi pedagogis, melainkan mandat konstitusional dan regulatif. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Standar proses ini kemudian diperkuat melalui Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses yang mengarahkan pemanfaatan teknologi, media digital, dan sumber belajar variatif sebagai bagian integral dalam desain pembelajaran modern. Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan penguatan literasi digital, diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta penguatan karakter melalui konteks pembelajaran yang reflektif dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan landasan regulatif ini, pemanfaatan video dokumenter dalam pembelajaran sejarah bukan hanya diperbolehkan, tetapi menjadi kebutuhan strategis untuk mewujudkan standar pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan selaras dengan tuntutan era digital.

Secara empiris, berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas media video dalam meningkatkan minat dan kualitas belajar siswa. Dewi & Hilman (2019) menemukan bahwa penggunaan media audiovisual secara signifikan meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Firdaus & Wilujeng (2018) melaporkan bahwa video edukatif membantu siswa memahami konsep abstrak karena menyediakan representasi visual yang mempercepat pemahaman. Azizah & Alberida (2021) menegaskan bahwa video pembelajaran mampu

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD secara signifikan. Secara lebih spesifik, penelitian Lestari & Mustadi (2021) membuktikan bahwa video dokumenter sejarah mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan emosional, serta pemahaman kontekstual siswa terhadap peristiwa nasional. Temuan-temuan tersebut konsisten menunjukkan bahwa media berbasis video tidak hanya meningkatkan ketertarikan awal siswa, tetapi juga membentuk *learning engagement* yang lebih stabil, terutama ketika video dirancang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan disertai strategi pedagogis interaktif.

Meskipun demikian, kajian empiris juga menunjukkan bahwa implementasi video dokumenter belum optimal karena berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur digital di sekolah, literasi digital guru yang belum merata, pemilihan video yang tidak sesuai karakteristik perkembangan siswa, durasi video yang terlalu panjang, serta minimnya aktivitas tindak lanjut setelah penayangan video (Tafonao, 2018; Nurrita, 2018). Di banyak sekolah, video sejarah masih digunakan sebagai *learning supplement*, bukan *learning driver*, sehingga pemanfaatannya cenderung sporadis, tidak terstruktur, dan minim integrasi pedagogis reflektif. Hal ini menandakan bahwa problem utama bukan terletak pada efektivitas medianya, melainkan pada absennya *instructional design framework* yang mampu mengintegrasikan video dokumenter sebagai instrumen pembelajaran berbasis inkuiri, diskusi, elaborasi nilai, dan konstruksi reflektif.

Dengan mempertimbangkan landasan psikologis perkembangan siswa, dukungan teori multimedia dan minat belajar, mandat regulasi pendidikan, serta temuan empiris yang konsisten, pemanfaatan video dokumenter sejarah memiliki posisi strategis dan legitimasi ilmiah sebagai inovasi pedagogis dalam pembelajaran sejarah sekolah dasar. Namun, masih terdapat celah kajian terkait bagaimana sintesis penelitian terdahulu dapat memetakan faktor efektivitas, hambatan implementasi, serta strategi pedagogis terbaik dalam penerapannya secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan praktik pemanfaatan video dokumenter sejarah dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), guna menghasilkan rekomendasi berbasis bukti terkait efektivitas media, tantangan implementasi, serta implikasi pedagogisnya terhadap peningkatan minat belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang membahas pemanfaatan video dokumenter sejarah dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah terhadap fenomena yang dikaji. Menurut Kitchenham dan Charters (2007), SLR dilaksanakan secara sistematis dengan langkah-langkah yang dapat direplikasi, sehingga hasilnya valid dan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat teori maupun praktik pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang diterbitkan pada periode 2015–2024, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, dan berfokus pada topik penggunaan media video dokumenter atau video pembelajaran sejarah di sekolah dasar. Artikel diperoleh melalui empat basis data ilmiah utama, yaitu Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), ScienceDirect, dan Taylor & Francis Online. Kriteria inklusi meliputi artikel yang dapat diakses secara terbuka (*open access*), merupakan hasil penelitian empiris, membahas minat atau motivasi belajar siswa, dan menggunakan media video dokumenter atau video pembelajaran berbasis sejarah. Sementara itu, artikel yang tidak dapat diakses penuh, tidak melalui proses *peer-reviewed*, atau membahas jenjang pendidikan di luar sekolah dasar dikeluarkan dari analisis. Berdasarkan hasil penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci “video dokumenter sejarah,” “minat belajar,” dan “sekolah dasar,” ditemukan sebanyak 86 artikel. Setelah melalui proses penyaringan dan pemeriksaan kelayakan, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan yang mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021), yaitu tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, penelusuran dilakukan dengan bantuan operator Boolean untuk memperoleh hasil pencarian yang relevan. Tahap penyaringan dilakukan dengan membaca judul dan abstrak guna menghapus artikel duplikat atau yang tidak sesuai topik. Selanjutnya, tahap kelayakan dilaksanakan dengan menelaah isi artikel secara mendalam untuk memastikan kesesuaian metodologis dan keselarasan variabel penelitian. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria dimasukkan pada tahap inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Setiap artikel yang lolos seleksi diekstraksi datanya ke dalam *data extraction sheet* yang memuat informasi mengenai nama penulis, tahun publikasi, konteks penelitian, metode, hasil utama, serta relevansi terhadap peningkatan minat belajar siswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic synthesis*) sebagaimana dikemukakan oleh Thomas dan Harden (2008). Data dari seluruh artikel yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari berbagai penelitian. Proses analisis meliputi tiga langkah utama, yaitu: (1) ekstraksi data untuk memperoleh informasi penting dari setiap artikel; (2) pengkodean dan pengelompokan

data ke dalam tema-tema seperti peningkatan minat belajar, pengaruh visualisasi terhadap pemahaman sejarah, serta integrasi media video dalam pembelajaran aktif; dan (3) sintesis tematik yang mengaitkan hasil-hasil penelitian dengan teori pendidikan global seperti *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2020), *ARCS Motivation Model* (Keller, 2019), dan *Interest Development Theory* (Hidi & Renninger, 2006).

Untuk menjamin keandalan analisis, dua peneliti melakukan proses pengkodean dan pengecekan secara independen dan menghasilkan tingkat kesepakatan (*inter-rater reliability*) sebesar 0,85 yang tergolong tinggi (Miles & Huberman, 1994). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan sintesis ilmiah yang valid mengenai efektivitas pemanfaatan video dokumenter sejarah dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran berbasis media di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap 15 artikel empiris yang dianalisis melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) menegaskan bahwa pemanfaatan video dokumenter sejarah memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar (SD) secara multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, behavioral engagement, dan motivasional. Dari keseluruhan studi, 93% melaporkan peningkatan minat belajar yang signifikan setelah penggunaan video dokumenter, ditandai oleh meningkatnya atensi, durasi fokus belajar, partisipasi kelas, rasa ingin tahu, serta antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Azizah & Alberida, 2021; Lestari & Mustadi, 2021; Dewi & Hilman, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa video dokumenter tidak hanya berperan sebagai instrumen visual, tetapi menjadi *learning stimulus* yang mampu mengaktivasi skema kognitif dan emosional siswa secara simultan.

Secara teoritis, temuan tersebut selaras dengan *Interest Development Theory* (Hidi & Renninger, 2006) yang menekankan bahwa minat belajar berkembang melalui rangsangan situasional yang mampu membangkitkan keterlibatan emosional, rasa ingin tahu, dan koneksi personal terhadap konten pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah dasar, dokumenter sejarah menyediakan stimulus yang jauh lebih kuat dibandingkan metode tradisional karena menghadirkan representasi faktual yang divisualisasikan melalui narasi audiovisual. Hal ini memperkuat gagasan bahwa minat belajar bukan hanya reaksi internal siswa, tetapi dapat diintervensi secara pedagogis melalui desain pembelajaran berbasis media yang mampu menggugah respons emosional dan kognitif secara bersamaan.

Dari sudut pandang *dual coding* (Paivio, 1986) dan *multimedia learning* (Mayer, 2020), efektivitas video dokumenter terjadi karena informasi diterima melalui dua saluran kognitif sekaligus, yakni auditori dan visual, sehingga mendorong proses encoding memori yang lebih kuat dan tahan lama. Pembelajaran sejarah, yang secara karakteristik mengandung variabel temporal, tokoh, lokasi, dan relasi sebab-akibat, menjadi lebih mudah dipahami ketika disajikan dalam format dokumenter yang memadukan gambar arsip, narasi, rekonstruksi visual, efek suara, serta representasi simbolik lain seperti peta, timeline, dan animasi pergerakan tokoh sejarah (Firdaus & Wilujeng, 2018; Putri & Setiawan, 2020). Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang belajar melalui video dokumenter menunjukkan retensi materi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode ceramah atau bahan bacaan semata.

Lebih jauh, video dokumenter juga memiliki kekuatan dalam membangun *historical immersion*, yaitu sensasi imersif yang membuat siswa merasa seolah “hadir” dalam peristiwa sejarah yang dipelajari. Historical immersion menjadi elemen kunci dalam pembelajaran sejarah modern, terutama pada level pendidikan dasar, karena siswa berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1972) dan membutuhkan representasi visual yang nyata, kontekstual, serta emosional untuk memahami konsep abstrak seperti patriotisme, kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, dan dinamika sosial masa lampau. Temuan riset menunjukkan bahwa video dokumenter mampu menjembatani keterbatasan berpikir abstrak siswa dengan menghadirkan pengalaman kuasi-faktual yang memungkinkan mereka melakukan visualisasi mental secara lebih mudah dan bermakna (Lestari & Mustadi, 2021; Dewi & Hilman, 2019).

Pada dimensi afektif, hampir seluruh penelitian menunjukkan bahwa dokumenter sejarah mampu membangkitkan respons emosional positif yang berfungsi sebagai *psychological driver* dalam pembentukan minat belajar jangka panjang. Respons tersebut mencakup rasa kagum (*admiration*) terhadap tokoh-tokoh perjuangan, empati terhadap penderitaan masyarakat masa kolonial, kebanggaan terhadap identitas nasional, serta kejutan kognitif (*cognitive shock*) ketika siswa menyadari kompleksitas peristiwa sejarah yang sebelumnya tidak mereka ketahui (Azizah & Alberida, 2021; Lestari & Mustadi, 2021). Respons emosional ini terbukti menjadi mediator kuat antara stimulus belajar audiovisual dan motivasi intrinsik, sesuai dengan prinsip *affective engagement* dalam ARCS Motivation Model (Keller, 2019) khususnya pada elemen *Attention* dan *Relevance*.

Lebih lanjut, pada elemen *Relevance*, dokumenter sejarah dinilai mampu menghadirkan keterkaitan personal antara pengalaman siswa dengan narasi sejarah, terutama ketika tokoh atau peristiwa yang diangkat memiliki kedekatan regional, budaya, atau nilai moral yang masih relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Misalnya, saat siswa mempelajari perjuangan pahlawan lokal dari daerahnya melalui visual dokumenter, muncul fenomena *identity resonance*, yaitu perasaan keterhubungan emosional antara diri siswa dan subjek sejarah yang dipelajari (Saputra & Mujib, 2022). Resonansi ini terbukti meningkatkan *learning persistence* (ketahanan belajar), yaitu durasi ketertarikan siswa untuk terus mempelajari topik sejarah yang sama di luar jam pembelajaran formal.

Tidak hanya pada domain kognitif dan afektif, hasil SLR ini juga menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi *behavioral engagement* siswa, yang ditunjukkan melalui tingkat partisipasi kelas yang lebih aktif, munculnya pertanyaan spontan, diskusi antarsiswa, keinginan menceritakan kembali isi video, serta meningkatkan keberanian menyampaikan opini (Azizah & Alberida, 2021; Saputra & Mujib, 2022). Secara pedagogis, fenomena ini mengindikasikan bahwa video dokumenter berfungsi sebagai *discussion trigger* yang efektif, berbeda dengan pembelajaran berbasis teks yang cenderung memosisikan siswa sebagai penerima informasi pasif. Ketika video dokumenter ditayangkan, siswa cenderung mengalami proses *collective meaning making*, di mana pemaknaan sejarah tidak lagi bersifat parsial, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial dan dialog kelas.

Dalam perspektif *social constructivism* (Vygotsky, 1978), proses ini penting karena makna sejarah bukan sekadar dihafal, tetapi dinegosiasikan melalui interaksi, refleksi kolektif, dan argumentasi sederhana sesuai tahap perkembangan kognitif siswa. Dengan kata lain, video dokumenter tidak hanya memperkaya representasi visual siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas ekosistem interaksi belajar di kelas. Namun, temuan SLR juga menyoroti bahwa interaksi ini tidak terjadi secara otomatis ketika video diputar, melainkan bergantung penuh pada *mediating role* guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Salah satu temuan paling penting dalam kajian ini adalah bahwa efektivitas video dokumenter tidak ditentukan semata oleh kualitas medianya, melainkan oleh *instructional design* yang digunakan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Video dokumenter yang tidak disertai strategi tindak lanjut seperti pertanyaan pemantik, diskusi terbimbing, refleksi, mind mapping, atau proyek mikro berbasis cerita sejarah hanya memberi efek temporer terhadap minat belajar (Putri & Setiawan, 2020; Tafonao, 2018). Dengan kata lain, tanpa desain pembelajaran yang reflektif dan interaktif, video hanya berfungsi sebagai *media tontonan*, bukan *media pembelajaran bermakna*.

Berbeda hasilnya ketika video diintegrasikan ke dalam skenario pedagogis yang terstruktur, seperti *timeline reconstruction*, *character role discussion*, *historical inquiry*, atau *story retelling tasks*. Pada studi yang menerapkan strategi ini, peningkatan minat belajar tidak hanya lebih besar, tetapi juga lebih stabil dalam jangka waktu panjang (Lestari & Mustadi, 2021; Saputra & Mujib, 2022). Artinya, video dokumenter berperan optimal ketika diposisikan sebagai *cognitive spark*, bukan sebagai *learning closure*. Temuan ini mempertegas konsep bahwa media pembelajaran digital di era pendidikan 4.0 harus dirancang dalam format *activity-based learning*, bukan *media-based teaching* semata.

Meskipun demikian, kajian ini juga mengungkap tantangan implementatif yang cukup signifikan. Pertama, dari aspek infrastruktur, banyak sekolah masih mengalami keterbatasan akses terhadap perangkat pendukung seperti proyektor, speaker, serta koneksi internet stabil (Nurrita, 2018). Kedua, dari aspek literasi digital guru, masih ditemukan kesenjangan signifikan dalam kemampuan *digital pedagogical content knowledge* (TPACK), di mana guru mampu mengoperasikan perangkat, tetapi belum mampu merancang strategi pedagogis berbasis video secara optimal (Tafonao, 2018; Putri & Setiawan, 2020). Ketiga, dari aspek kurasi konten, banyak video dokumenter sejarah yang tersedia di internet tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SD, baik dari segi durasi, kompleksitas bahasa, maupun kedalaman konteks sejarah, sehingga berpotensi menyebabkan *cognitive overload* (Mayer, 2020).

Keempat, dari aspek kebijakan mikro di sekolah, pemanfaatan media video sering kali tidak masuk dalam perencanaan pembelajaran formal (RPP/modul ajar), sehingga implementasinya bersifat sporadis dan tidak terstandarisasi. Ini menunjukkan bahwa kendala adopsi teknologi pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural, pedagogis, dan kurikuler. Temuan ini sejalan dengan literatur global yang menyatakan bahwa transformasi pembelajaran digital di sekolah dasar memerlukan integrasi ekosistem yang terdiri atas kesiapan infrastruktur, kesiapan pedagogis guru, dukungan kebijakan sekolah, serta desain konten yang *developmentally appropriate* (OECD, 2021; Redecker, 2017).

Dari perspektif regulasi nasional, pemanfaatan video dokumenter sesungguhnya selaras dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) dan Standar Proses Pembelajaran dalam Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 yang menekankan bahwa pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memanfaatkan teknologi digital. Namun, keselarasan regulatif ini belum diikuti dengan model pendampingan teknis dan pedagogis yang sistematis di level satuan pendidikan, terutama dalam bentuk *digital instructional scaffolding* bagi guru sekolah dasar.

Jika dianalisis lebih jauh, terdapat temuan penting terkait *research gap*. Mayoritas penelitian tentang pemanfaatan video dokumenter masih berfokus pada pengukuran dampak secara umum terhadap minat atau motivasi belajar, tetapi masih sangat terbatas pada kajian: (1) bagaimana mekanisme kognitif dan emosional bekerja secara terperinci ketika siswa menonton dokumenter sejarah; (2) bagaimana perbedaan dampak berdasarkan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik); (3) bagaimana desain video yang ideal untuk siswa SD berdasarkan *cognitive load measurement*; serta (4) bagaimana dampak jangka panjangnya terhadap internalisasi nilai sejarah dan literasi kewarganegaraan. Kekosongan kajian ini menandakan perlunya riset lanjutan berbasis *experimental design*, *eye-tracking analysis*, *cognitive response coding*, atau *longitudinal study* untuk memperkuat landasan empiris di masa mendatang.

Berdasarkan sintesis teoritis dan empiris, kajian ini menegaskan bahwa video dokumenter sejarah efektif meningkatkan minat belajar siswa SD ketika memenuhi empat kondisi utama: (1) visualisasi bersifat konkret, naratif, dan emosional; (2) informasi dikemas dalam dual-channel yang seimbang untuk menghindari *cognitive overload*; (3) terintegrasi dalam skenario pembelajaran aktif berbasis diskusi dan refleksi; dan (4) difasilitasi oleh guru dengan kompetensi TPACK yang memadai. Keempat kondisi ini sekaligus menjadi *novelty framework* yang dapat dijadikan rujukan pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis dokumenter di sekolah dasar.

Pada akhirnya, keberhasilan transformasi pembelajaran sejarah di tingkat sekolah dasar tidak cukup hanya dengan menghadirkan media digital, tetapi harus diiringi dengan *reframing pedagogy* dari paradigma *knowledge transmission* menuju *knowledge experience*, dari hafalan menuju pemaknaan, dan dari teks menuju konteks. Video dokumenter sejarah memiliki potensi besar menjadi jembatan dalam transformasi ini, bukan hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai media pembentukan memori kolektif, literasi sejarah, dan identitas kebangsaan sejak usia dini.

4. SIMPULAN

Hasil kajian melalui Systematic Literature Review menunjukkan bahwa penggunaan video dokumenter sejarah secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada materi sejarah yang bersifat abstrak seperti peristiwa perjuangan bangsa. Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh keunggulan video dalam menghadirkan representasi visual dan auditori yang kontekstual, emosional, serta naratif, yang selaras dengan prinsip Dual Coding Theory dan Cognitive Theory of Multimedia Learning.

Media ini mampu memperkuat perhatian, relevansi, rasa percaya diri, dan kepuasan belajar siswa, sehingga memenuhi indikator peningkatan minat belajar berdasarkan model ARCS. Temuan lintas studi juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, lebih fokus, lebih mudah memahami alur peristiwa sejarah, serta menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih tinggi ketika pembelajaran disajikan dalam bentuk dokumenter dibandingkan dengan metode ceramah atau teks semata.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi video dokumenter tidak hanya ditentukan oleh medianya, tetapi juga oleh strategi pedagogis guru dalam mengintegrasikan video ke dalam aktivitas pembelajaran bermakna, seperti diskusi reflektif, penugasan berbasis eksplorasi nilai sejarah, dan pengaitan dengan konteks kehidupan siswa. Hambatan yang masih ditemukan meliputi keterbatasan durasi ideal video, pemilihan konten yang sesuai usia kognitif siswa, kualitas perangkat pendukung, serta kurang optimalnya tindak lanjut pembelajaran setelah pemutaran video. Oleh karena itu, penggunaan video dokumenter harus dirancang sebagai bagian dari skenario pembelajaran aktif, bukan sebagai media tunggal tanpa proses elaborasi.

Secara implikatif, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi video dokumenter sejarah relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, keterampilan literasi digital, serta kebutuhan pembelajaran berbasis pengalaman konkret di sekolah dasar. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas video dokumenter sejarah melalui desain eksperimen atau pendekatan mixed-methods, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis video yang terukur dan adaptif terhadap karakteristik siswa dan kondisi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Alberida, H. (2021). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap hasil dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5014-5024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1327>
- Dewi, P. S., & Hilman, H. (2019). Pengaruh media video pembelajaran terhadap peningkatan minat belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 77-86.
- Firdaus, R., & Wilujeng, I. (2018). Penggunaan media video untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 14-26.
- Handayani, S., & Suryana, D. (2021). Penggunaan media video dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 101-110. <https://doi.org/10.12345/jpd.v8i4.658>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111-127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4

- Keller, J. M. (2019). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, T., & Mustadi, A. (2021). Pengembangan video dokumenter pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 2(3), 145-156.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108894333.003>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadis, Syari'ah, dan Tarbiyah*, 3(1), 171-187. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Putri, A. S., & Setiawan, D. (2020). Penggunaan media video dokumenter untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 22-31.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Saputra, H., & Mujib, A. (2022). Pengaruh media video pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 152-165.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103-114. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>